

# KONSEP KREATIVITAS GARIN NUGROHO DAN KETERLIBATANNYA DALAM PERFILMAN DI INDONESIA

**Wahyu Novianto**

Jurusan Seni Teater

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## *Abstract*

*Garin Nugroho is regarded as a film director who managed to put the local culture in the midst of global cultural dominance. Garin is also as one of the few directors in various parts of the world who do not like to repeat expressions. In every of his film works, Garin is capable of doubling his role as screenwriter as well as a producer. Garin Nugroho's selection of creative attitude is unique if juxtaposed with other Indonesian cinematographer-filmmaker. Therefore, it is interesting to examine about the creativity concept of Garin Nugroho and his involvement in the film industry in Indonesia.*

*In regard to review on these issues, the theory of creativity is used to observe the creative attitudes and the ideas that underlie Garin's movie creation process. The data that were used to reveal matters were the three films of Garin Nugroho that entitled Surat Untuk Bidadari, Bulan Tertusuk Ilalang, and Opera Jawa. The data was obtained through the data collection techniques that include documentation, literature, and interviews.*

*The result of this research shows that through the work of his movies, Garin attempted to reveal that there is harmony and balance in position between the local and the global value, where the selection of creative attitude shows a spirit of multiculturalism. Garin's animating spirit of multiculturalism is not only demonstrated through his work, but also on his creative actions during the process of creating a movie. In this case, Garin is not only as a film director, but he is also as a humanist.*

**Keywords:** *creativity, movie director, movies.*

## **Pendahuluan**

Perfilman di Indonesia sempat mengalami kemunduran dengan merosotnya tingkat produksi film pada tahun 1997. Berawal dari krisis ekonomi dan runtuhnya rezim pemerintahan Soeharto, berdampak pada tingkat produksi film yang hanya menghasilkan 4 film. Kelesuan perfilman dapat dilihat dari minimnya film-film Nasional waktu itu yang diputar di bioskop-bioskop. Media massa juga jarang memberikan ulasan-ulasan tentang perfilman Nasional, pemberitaan didominasi dengan berita-berita politik. Belum lagi bangkrutnya bioskop-bioskop di tingkat kota-kota kecil kabupaten yang kalah saing dengan film impor yang di putar di televisi. Televisi dengan berbagai acara yang terbaru mampu menggeser peran film-film lokal. Maka tidak heran jika kemudian rumah-rumah produksi beralih untuk memenuhi kebutuhan acara di televisi. Para produser film seperti Raam Punjabi ataupun Gope Samtani serentak mengalihkan produksinya ke televisi (Nugroho, 2005: 99).

Hal ini juga didukung oleh kemerosotan kualitas film Nasional, dibanding dengan kejayaannya di tahun 1950-an saat Usmar Ismail dengan perusahaan film yang dipimpinnya, Perfini, mampu melahirkan film-film yang berkualitas. Lihat saja beberapa film yang disutradarainya, *Darah dan Doa* (1950), *Enam Jam di Yogya* (1951), *Lewat Jam Malam* (1954), *Tamu Agung* (1955), *Pedjuang* (1961), *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1962), dan masih banyak film-film yang berkualitas lainnya (Iskandar, 1987: 32). Hal ini yang kemudian mengakibatkan film lokal menjadi basi dan membosankan untuk dikonsumsi di tengah-tengah kebudayaan global.

Kebangkitan pasar perfilman Nasional baru terjadi pasca tahun 2000, dengan munculnya sutradara-sutradara muda berlatar belakang pendidikan Sinematografis Institut Kesenian Jakarta (IKJ) sebut saja, Rudi Soedjarwo dan Riri Riza, merekalah yang kemudian membangkitkan pasar perfilman Nasional. Film *Petualangan*

Sherina(2000), *Ada Apa Dengan Cinta* (2002), dan *TusukJelangkung*(2003), adalah film yang lahir dengan semangat membangkitkan kembali pasar perfilman Nasional. Film-film tersebut mencoba bersaing dengan dunia televisi yang dihidupi oleh kebudayaan Barat.

Semangat kebangkitan kembali kejayaan perfilman Nasional juga dilakukan oleh Garin Nugroho. Garin berawal karier dari pembuatan film-film dokumenter, karya-karyanya banyak mendapat perhatian baik dari penikmat film maupun para kritikus film dunia. Film besutan Garin hampir tidak ada yang tidak mendapat penghargaan. Karya-karyanya berhasil meletakkan budaya lokal di tengah-tengah dominasi budaya Global. Kritikus dan kurator film pada festival film International, Tony Rayns menilai Garin Nugroho berhasil melakukan penciptaan yang tidak umum, luar biasa, dan *ground breaking film himself*. Garin juga sebagai satu dari sedikit sutradara di berbagai belahan dunia yang tidak suka mengulang-ulang pengepresian. Setiap filmya berbeda secara radikal dalam bentuk dan tema satu dengan lainnya (Cheah, 2002: 17).

Setiap film Garin selalu menggunakan bentuk lain dari yang sebelumnya, ia selalu mencoba berbagai bentuk pengucapan bahasa film. Hal itu tampak pada film-film ceritanya seperti *Cinta dalam Sepotong Roti* (1991), *Surat Untuk Bidadari* (1992), *Bulan Tertusuk Ilalang* (1995), *Daun di Atas Bantal* (1998), *Puisi Tak Terkuburkan* (1999), *Opera Jawa* (2006), *Generasi Biru* (2009), *Soegija* (2012), dan *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (2015). Garin Nugroho di setiap filmnya selalumengangkat nilai-nilai lokal yang kemudian diseimbangkan dengan nilai-nilai global. Garin mengakui bahwa untuk bersaing di tingkat dunia, selain ide harus cemerlang, muatan lokalnya juga harus luar biasa. Garin mengaku kalah saat harus bersaing muatan lokal dengan Cina.

“Cina nomor satu dalam hal budaya. Kalau mau bersaing, ya harus mencari sesuatu yang tidak dipunyai oleh Cina, Vietnam, atau Amerika Latin. Apakah itu?, yaitu, Dunia tumpang-tindih antara yang pra-modern dengan modern. Ada unsur lokalnya, ada unsur Sumba, ada Parabola, juga megalitikumnya. Teknologi jelek tidak masalah. Itu malaham yang mendapatkan penghargaan paling tinggi” ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Garin Nugroho adalah salah satu sutradara yang unik, Garin mampu merangkap sebagai penulis skenario sekaligus sebagai produser. Sebuah posisi yang jarang dijumpai pada sutradara-sutradara muda Indonesia, sehingga dapat dilihat bahwa film yang dihasilkan Garin Nugroho merupakan ekspresi pribadi. Ashadi Siregar meletakkan film Garin Nugroho sebagai sebuah teks kultural yang menawarkan suatu nilai alternatif di antara dominasi pasar (Siregar, 2005: xviii). Sebagai teks kultural film tidak hanya semata-mata sebagai produk ekonomi, namun lebih pada membangun kecerdasan atas apresiasi film. Menempatkan film sebagai teks kultural diharapkan mampu membangun selera dan apresiasi masyarakat sehingga pasar akan terbentuk dengan sendirinya, jadi pasar bukanlah suatu tujuan melainkan imbas dari sebuah teks kultural.

Pilihan sikap kreatif Garin Nugroho ini menjadi unik saat disejajarkan dengan sineas-sineas Indonesia lainnya. Garin lahir dari tradisi akademis pendidikan film namun proses penciptaan yang dilakukan memiliki keunikan dan perbedaan dengan sineas-sineas lain yang juga terlahir dari institusi pendidikan film. Faktor dan aspek-aspek apa saja yang membentuk pilihan sikap kreatif Garin ini menjadi menarik untuk dikaji. Pilihan atas konsep kreativitas ini yang kemudian akan dikaji lebih dalam. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana konsep kreativitas Garin Nugroho dalam mencipta berbagai karya-karyanya, faktor-faktor apa saja yang telah membentuk sikap kreatif itu, dan keterlibatan Garin Nugroho dalam perfilman di Indonesia.

Berbagai persoalan yang diajukan dalam penelitian ini diungkap dengan teori kreativitas. The Liang Gie (2003) memberikan penjelasan mengenai pemikiran kreatif sebagai suatu rangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah (-buah) pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman, dan pengetahuan. Pengamatan terhadap kreativitas Garin Nugroho sebagai sutradara, ditekankan pada film *Surat Untuk Bidadari* (1992), *Bulan Tertusuk Ilalang* (1995), dan *Opera Jawa* (2006). Ketiga film tersebut dipilih karena menampilkan cara ungkap baru diantara film-film cerita yang lain. Kebaruan itu ditunjukkan dengan menampilkan warna lokal dari berbagai kebudayaan daerah di Indonesia yang disandingkan dengan kebudayaan global. Ketiga film tersebut juga telah banyak mendapat berbagai penghargaan dalam festival-festival film Internasional.

## Hasil dan Pembahasan

Garin Nugroho dicatat sebagai pelopor generasi baru kebangkitan perfilman nasional pasca Usmar Ismail. Garin Nugroho hadir disaat perfilman nasional mengalami kelesuan dengan minimnya tingkat produksi film. Garin Nugroho juga mendobrak sistem birokrasi Departemen Penerangan yang tidak memberikan ruang kebebasan ekspresi bagi para sutradara-sutradara film. Garin Nugroho mulai menjadi sutradara tahun 1990-an dengan menciptakan aturannya sendiri. Garin Nugroho tidak mempedulikan dengan sistem birokrasi perfilman yang telah ada. Pilihan berkarya itulah yang mengakibatkan film-film Garin Nugroho tidak dikenal orang banyak, namun lebih terkenal di luar negeri. Film-film Garin Nugroho banyak yang menembus berbagai festival film International tanpa melalui organisasi film formal. Berbagai penghargaan pun ia peroleh di setiap festival film Internasional, meskipun di dalam negeri sendiri filmnya selalu kalah saing dengan film-film lokal.

Film-film karya Garin Nugroho menunjukkan sikap dan pandangannya yang tegas mengenai kondisi politik, sosial dan budaya Indonesia. Buah pikiran-pikiran Garin Nugroho mengenai sosial politik dituangkan ke dalam film cerita (*Surat Untuk Bidadari, Bulan Tertusuk Ilalang, Puisi Yang Tak Terkuburkan*, dan lain-lain), sedangkan untuk pendidikan berbudaya melalui iklan layanan masyarakat (*Dialog Budaya, Tembang Dayak, Pak Bendot Nyoblos, Provokator, Wakil Rakyat*, dan lain-lain). Pandangan hidup Garin Nugroho mengenai multikultur, perdamaian, dan demokrasi ditungkan oleh Garin Nugroho melalui film-film dokumenter (*Dongeng Tentang Kemerdekaan, Anak Seribu Pulau, Pustaka Anak Nusantara*, dan lain-lain). Keberagaman sikap dan pandangan inilah yang menjadikan Garin Nugroho sebagai sosok pribadi yang kompleks, sehingga film-film garapannya menjadi kaya yang tidak akan pernah habis untuk terus digali dan dikaji.

Dalam peta perfilman Nasional Garin Nugroho didudukkan sebagai seorang sutradara yang kreatif. Karya-karyanya berhasil mengangkat tema-tema dari kebudayaan lokal. Tema-tema yang jarang diungkap oleh sutradara-sutradara muda lainnya. Melalui film-filmnya Garin Nugroho berhasil menyelaraskan kebudayaan lokal di tengah-tengah dominasi kebudayaan global. Ashadi Siregar menyebutnya bahwa Garin Nugroho adalah seorang *film-maker* yang menjadikan filmnya sebagai teks

kultural. Begitu pula proses kerja dan teknisitas sinematografisnya pada hakikatnya adalah suatu praktik kultural (Nugroho, 2005: xiv). Garin Nugroho adalah seorang pembuat film, ia tidak hanya sebagai sutradara tetapi juga penulis skenario bahkan produser. Film-film yang dibuatnya adalah ungkapan ekspresi Garin Nugroho.

Sebagai sebuah teks kultural film tidak hanya sebagai produk ekonomi. Film-film yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar semata. Film-film garapan Garin Nugroho dibuat lebih pada membangun kecerdasan masyarakat atas apresiasi film. Diharapkan pasar akan terbangun dengan sendirinya, sehingga pasar bukanlah suatu tujuan melainkan imbas dari sebuah teks kultural. Menempatkan pasar sebagai sebuah tujuan hanya akan menjadikan film sebagai sebuah hiburan. Film hiburan kaya dengan kekuatan teknisnya, namun minim muatan nilainya. Menjadi lebih baik jika film adalah sebuah hiburan sekaligus membangun kecerdasan masyarakat, sehingga “menonton film” sama seriusnya dengan membaca “teks-teks ilmiah” (Irawanto, 1999: vi). Film menjadi media pendidikan bagi masyarakat.

Film-film Garin Nugroho tidak hanya tuntutan atas skenario dan permintaan sutradara semata. Semua team pendukung adalah kreator yang bersama-sama mencipta sebuah teks kultural. Posisi sutradara sebagai penentu keputusan atas berbagai pilihan artistik yang berkembang. Kreativitas seorang sutradara disini akan terlihat, pandai dalam menganyam berbagai ide dan gagasan yang muncul. Sutradara menjadi penanggung jawab penuh atas hasil akhir kreativitasnya, sehingga festival adalah forum bagi *film-maker*. Nakhoda yang mempertanggungjawabkan pelayaran kreativitasnya (Irawanto, 1999: xvii). Garin Nugroho telah melakukan hal tersebut, dengan berbagai festival yang pernah ia ikuti. Penghargaan atas karya-karyanya pun telah terbukti dengan perolehan penghargaan di berbagai forum festival film Internasional.

Garin Nugroho mengakui bahwa festival sekedar sebuah pengukur, bukan tujuan suatu penciptaan. Lebih jauh Garin mengungkapkan sebagai berikut :

“Bagi saya, Festival sekedar pengukur. Setiap orang punya cara mengukur tersendiri. Ada yang diukur dari sisi penonton, ekonomi, nilai-nilai profesionalisme, atau dari sisi ilmu pengetahuannya. Nah, dalam festival, sebuah film bisa diukur dari berbagai aspek di luar jumlah penontonnya” ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Garin Nugroho menempatkan festival sebagai alat pengukur kreativitas, menjejajarkan karyanya bersaing dengan karya-karya sutradara besar dunia.

Film-film karya Garin kebanyakan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan festival film Internasional. Film cerita Garin Nugroho yang pertama kali muncul adalah *Cinta Dalam Sepotong Roti* (1991). Garin Nugroho muncul di saat kondisi perfilman nasional mengalami kemunduran. Melalui film ini Garin Nugroho tidak mengikuti aturan birokrasi yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru, dimana seorang sutradara harus minimal berusia 35 tahun dan pernah menjadi asisten sutradara. Garin Nugroho pada pembuatan film pertamanya tersebut usianya belum genap 30 tahun.

Film *Cinta Dalam Sepotong Roti* mengangkat tema seks dalam kehidupan rumah tangga sepasang suami istri muda. Mereka sedang melakukan perjalanan untuk mencari kesegaran dalam hubungan berumah tangga, namun kehadiran seorang sahabat semasa kecil justru akhirnya membentuk konflik cinta segitiga. Dialog-dialog dalam film ini dilontarkan dengan sangat puitis, melalui film ini Garin Nugroho berhasil memperoleh penghargaan sebagai Sutradara Terbaik pada Festival Film Asia Pasifik di Seoul Korea pada tahun 1992.

Film cerita yang kedua adalah *Surat Untuk Bidadari* (1992). Di film inilah Garin Nugroho mulai menampilkan kehadiran warna lokal kebudayaan daerah. Film ini tidak hanya mengambil latar atau setting lokal di Sumba, sebuah desa terpencil dan terbelakang di sebuah pulau Indonesia timur. Namun, juga menampilkan adat istiadat, pandangan hidup, dan sikap hidup masyarakat Sumba. Film ini terkesan alurnya lamban, monoton, tidak memberi kejutan dan tidak menimbulkan rasa ingin tahu. Jauh beda dengan film-film produksi Hollywood. Film-film Hollywood dapat memenuhi kebutuhan penikmatan penonton. Tepatnya oleh bahasa film Amerika: cepat, tegang, menimbulkan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan memberi penyelesaian tuntas. Istilah yang akrab: menghibur (2002: 52). Penonton Indonesia sudah terbentuk oleh film-film produksi Amerika, sehingga penikmat terhadap film-film seperti ini sangat minim. Film *Surat Untuk Bidadari* belum pernah diputar di bioskop, kecuali di kampus-kampus untuk kepentingan apresiasi mahasiswa.

Film *Surat Untuk Bidadari* bercerita tentang seorang bocah kecil bernama Lewa yang mendapatkan kamera Polaroid dari seorang awak pemotretan yang sedang melakukan pemotretan di

kampungnya. Kamera Polaroid itu yang kemudian bergerak membentuk jalinan cerita. Lewa dengan kamera itu mencari sosok ibu yang kemudian ia wujudkan dengan memoret payudara wanita. Film ini bertebaran ikon-ikon budaya global (potret Madonna, Batman, Elvis Presley), kemudian oleh Garin Nugroho disejajarkan dengan ikon, nilai dan budaya lokal Sumba (pakaian adat, upacara adat, rumah adat, dan dialek bahasa Sumba).

Melalui film *Surat Untuk Bidadari* ini Garin Nugroho berhasil meraih penghargaan pada *Young Cinema Competition* di Tokyo tahun 1993, memperoleh penghargaan *Carridi d'Oro* pada Festival film di Taormina Italia tahun 1994, Sutradara Terbaik pada *Festival Film Pyongyang*, dan penghargaan *The Berliner Zeitung* pada Festival film Berlin, Jerman.

Setelah film *Surat Untuk Bidadari*, film cerita garapan Garin Nugroho selanjutnya adalah *Bulan Tertusuk Ilalang* (1995). Film ini menampilkan warna lokal budaya Jawa. Film *Surat Untuk Bidadari* diproduksi atas biaya Badan Pertimbangan Perfilman Indonesia untuk membangkitkan kelesuan perfilman Indonesia. Film ini mencoba mengkritisi dominasi kekuasaan Jawa. Sentralisme kebudayaan Jawa dirasa telah menghambat perkembangan multikultur dalam perspektif pluralisme. Sebuah usaha yang sangat berani dilakukan Garin Nugroho dalam film ini, bagaimana ia mengkritisi Indonesia lewat film yang biaya produksinya ditanggung oleh badan perfilman milik pemerintah Indonesia. Hal ini yang kemudian harus dicatat dan dijadikan pegangan sebagai seorang pekerja seni, bahwa idealisme tidak bisa dibeli oleh penguasa dengan uang.

Film *Bulan Tertusuk Ilalang* garapan Garin Nugroho ini setidaknya telah memperoleh beberapa penghargaan diantaranya adalah, Sutradara Terbaik pada *Three Continents Festival Nantes* Perancis tahun 1995, dalam NETPAC Award film *Bulan Tertusuk Ilalang* diberikan penghargaan atas keberanian temanya tentang identitas dan modernitas yang menyejajarkan kepentingan yang berlawanan, untuk menghasilkan *style* visual yang menantang dan penggambaran metafora yang menyentuh. Tony Ryans menyebutnya bahwa film ini sebagai "Film paling indah dari Asia Timur".

Film *Opera Jawa* diproduksi dalam rangka merayakan 250 tahun kelahiran Mozart. Petter Sellars seorang direktur film, opera dan teater berkebangsaan Amerika Serikat, diminta oleh pemerintah Vienna menjadi Direktur Artistik *New Crowned Hope*, festival dalam *Vienna Mozart Year*

2006 yang akan menghadirkan berbagai kesenian dari luar Austria guna memeriahkan acara tersebut. Melalui *New Crowned Hope* digelar sejumlah pertunjukan musik dari berbagai kota dan Negara. Festival film dari lima negara (Indonesia, Paraguay, Afrika Selatan, Iran, Thailand) dan berbagai kegiatan lain. Film *Opera Jawa* garapan Garin Nugroho terpilih sebagai film pembuka dalam Festival Film *New Crowned Hope* tersebut.

Dari ketiga film Garin yang diamati yaitu *Surat Untuk Bidadari*, *Bulan Tertusuk Ilalang*, dan *Opera Jawa*, menunjukkan bahwa Garin Nugroho selalu mencoba untuk menjalin hubungan antara tradisi dan kontemporer, antara lokal dan global. Ruang berkaryanya mencerminkan pergulatan multikultur. Dalam film *Surat Untuk Bidadari*, Garin Nugroho menyandingkan kebudayaan daerah Sumba (lokal) dengan kebudayaan Amerika (Global) melalui kehadiran potret Madonna, Elvis Presley dan Batman. Melalui film *Bulan Tertusuk Ilalang*, Garin menampilkan sisi paradok dalam kebudayaan Jawa, antara kehalusan dan kekerasan hadir dengan sangat indah tanpa menunjukkan suatu yang kontradiktif. Pergulatan multikultur semakin tampak jelas dalam film *Opera Jawa*. Dalam film *Opera Jawa*, Garin Nugroho menampilkan berbagai budaya tradisi di Indonesia yang direpresentasikan oleh para penari, yaitu budaya Papua (Jecko Siompo), Sumba (Tokoh Adat), Jawa (Miroto, Eko Supriyanto, dan Retno Maruti), dan Bali (I Nyoman Sura), serta ikon-ikon modern melalui karya para perupa kontemporer Indonesia.

Ketiga film tersebut menunjukkan bahwa Garin Nugroho melakukan *juxtaposition* (penjajaran) yang akhirnya menciptakan ruang bagi paradoks-paradoks yang umumnya menjadi tiang utama konstruksi sebuah filmnya. Paradoks-paradoks seperti keras tetapi lembut, cinta namun penuh kejutan, modern tetapi primitif, dan sebagainya, dan sebagainya, banyak dieksplorasi oleh Garin dengan indah (Sugiharto, 2002: 152-153). Dunia Garin Nugroho adalah dunia paradoks, sebagaimana sebuah dunia yang juga penuh dengan paradoks. Garin Nugroho hidup pada lingkungan budaya yang penuh dengan paradoks, dari segi pendidikan, ia mengalami pluralisme, baik agama, disiplin ilmu, hingga komunitas.

Selain menciptakan paradoks-paradoks, permainan lain yang diciptakan Garin Nugroho adalah percampuran antara fakta dan fiksi dengan minimnya penggunaan bahasa verbal (*Bulan Tertusuk Ilalang* dan *Opera Jawa*). Film *Bulan Tertusuk*

*Ilalang* dan *Opera Jawa* terkesan ambigu dengan menolak penafsiran-penafsiran tunggal. Percampuran antara fakta dan fiksi dalam kedua film tersebut, memungkinkan penikmatnya berfikir kritis dengan menempatkan imaji-imajinya untuk membongkar realitas sosial budaya masyarakat. Dari kedua film tersebut memperlihatkan Garin Nugroho mendobrak ilusi dan kesadaran-kesadaran palsu yang diciptakan oleh penguasa politik, dengan melukiskan kenyataan-kenyataan yang tersembunyi.

Kekuatan pada ketiga film Garin Nugroho tersebut bukan terletak pada logika bahasa yang dibangun dari alur atau plot, melainkan dari relasi-relasi visual. Imaji-imaji yang dibangun dari kekuatan visual merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh Garin Nugroho. Ketiga film tersebut tidak terlalu terfokus pada makna, melainkan lebih pada sensasi atau efek-efek rasawi. Meminjam peristilahan Susan Sontag, yang menjadi penting bukanlah pertama-tama soal “hermeneutic”nya, melainkan lebih perkara “erotik”nya yaitu: perkara sensasi-sensasi perasaan yang ditimbulkannya (Sugiharto, 2002: 156). Hal-hal semacam itulah yang menjadi tujuan artistik para seniman kontemporer, dimana aspek-aspek secara visual sangat ditonjolkan dengan penggunaan alur yang tidak linier, disharmoni, paradoks, makna yang ambigu dan karakter-karakter tokoh yang tidak wajar.

### **Konsep Kreativitas Garin Nugroho**

Konsep pemikiran kreatif yang dimaksud adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah (-buah) pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman, dan pengetahuan (Gie, 2003: 18). Dalam hal ini Jakob Sumardjo dalam bukunya *Filsafat Seni* juga merumuskan bahwa kreatifitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu (Sumardjo, 2000: 80). Kedua pemikir di atas menunjukkan suatu kesamaan pandangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah ekspresi diri dari akal budi yang muncul atas kebebasan manusia sebagai individu untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Sesuatu yang baru inilah yang menjadi kunci sebuah kreativitas. Baru di sini bukan dimaknai sebagai sebuah orisinalitas yang bersifat individual. Setiap seniman berkarya hakekatnya adalah menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Tidak ada sesuatu yang baru dihasilkan di muka bumi ini. Sebuah hasil karya tercipta atas

kumpulan dari berbagai ide/gagasan, pengalaman, konsep, dan pengetahuan di luar dirinya. Karya seni sebagai representasi seniman dalam melihat sesuatu yang ada di luar dirinya.

Garin Nugroho menyadari bahwa pada hakekatnya kebudayaan kita telah menyediakan bahan untuk diolah menjadi sebuah karya. Karya-karya Garin Nugroho merupakan sebuah hasil ramuan dari kreativitasnya dengan bahan-bahan tersebut yang dihidupi oleh sensibilitas ke-Indonesiaanya, khususnya Jawa. Bahan tersebut bisa berupa materi atau benda dan nilai-nilai. Melalui bahan-bahan tersebut, Garin Nugroho sanggup menampilkan sesuatu yang inovatif. Sebuah karya yang belum ada dan dikenal dalam tradisi kita, namun secara intuitif telah dirasakan dan dikenal akrab oleh seluruh umat manusia. Karya-karya film Garin dapat menampilkan tema-tema yang jarang mendapat perhatian orang banyak.

Garin Nugroho sebagai seorang sutradara yang kreatif selalu memiliki gambaran sesuatu yang baru, pandangan baru, konsep baru, dan gagasan-gagasan baru. Ia berada diantara keadaan ambang, antara yang sudah ada dan belum ada. Dengan demikian sutradara yang kreatif selalu dalam kondisi 'kacau', ricuh, kritis, gawat, mencari-cari, mencoba-coba untuk menemukan sesuatu yang belum pernah ada dari tatanan budaya yang pernah dipelajarinya (Sumardjo, 2000: 81). Hal inilah yang selalu menjadikan film-film Garin Nugroho selalu mencoba-coba untuk melakukan pola pengucapan baru, melanggar aturan-aturan baku yang sudah ada. Garin Nugroho berani menghadapi resiko. Prinsip berkaryanya adalah berbuat dan tidak berfikirannya akan diterima atau pun ditolak oleh masyarakat dan kebudayaannya.

Lebih jauh mengenai konsep kreativitas Garin Nugroho memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Seperti halnya huruf A, B, C, D sampai huruf Z. Huruf “A” misalnya, bisa diucapkan dengan berbagai macam nada dan memunculkan berbagai macam pengertian. Maka saya, selalu mencoba untuk kembali seperti waktu kelas nol dalam melihat huruf-huruf itu kembali” (Cheac, 2002: 18).

Setiap kali mencipta film, Garin Nugroho selalu memposisikan dirinya pada titik nol, sebagaimana sebuah gelas yang harus diisi oleh sekelilingnya. Seorang pencipta adalah seorang penggagas yang belum selesai, yang membutuhkan berbagai jenis manusia, berbagai otak, tangan, hingga

kaki untuk menyelesaikan gagasan tersebut (Cheac, 2002: 183). Proses penciptaan sebagaimana sebuah ekosistem yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Garin Nugroho menyadari bahwa dirinya hanyalah sebuah tanaman kecil dalam ekosistem hutan yang hanya bisa hidup bila diberi hidup oleh tanaman lain. Apabila tanaman-tanaman yang menghidupinya adalah berkualitas, semakin berkualitas pula tanaman yang dihidupi.

Oleh sebab itu, Garin Nugroho dalam setiap proses produksi karyanya selalu menggunakan team-team produksi dan artistik yang beragam ilmunya. Diharapkan dengan begitu Garin Nugroho dapat menyerap berbagai ide dan gagasan dari lingkungan sekitarnya. Team produksi dan artistik yang dipilih oleh Garin Nugroho adalah anak-anak muda usia 25-30 tahun. Anak-anak yang akrab dengan komputer dan mampu dalam lalu-lintas global, yang hidup dan menjadi bagian dari generasi multimedia (Cheac, 2002: 182). Diyakini oleh Garin Nugroho bahwa kebudayaan akan berkembang jika lahir generasi-generasi yang berani dan kreatif yang didukung oleh sistem yang memberi ruang gerak bagi individu. Kebudayaan itu hidup, ia bukan benda mati, namun akan terus bergerak dan berkembang.

Perekrutan terhadap anak-anak muda adalah sebuah bentuk perlawanan Garin Nugroho terhadap sistem birokrasi perfilman nasional pada waktu itu, dimana seorang sutradara film harus berumur diatas 35 tahun dan harus memenuhi berbagai persyaratan-persyaratan lain yang ditentukan oleh Departemen Penerangan. Bentuk perlawanan Garin Nugroho terlihat jelas saat produksi film *Bulan Tertusuk Ilalang*, Garin Nugroho merekrut Rivai Riza yang masih berumur 25 tahun untuk menjadi pimpinan produksi dan mengangkat John De Rantau untuk menjadi asisten sutradara.

Konsep seorang sutradara bagi dirinya adalah 33 % mendengarkan, 33 % memperhatikan, 33 % merasakan, 1 % memerintah: “Action.....Cut” (Cheac, 2002: 188). Garin Nugroho lebih sebagai seorang koordinator artistik. Ia sangat terbuka untuk menerima segala ide dan gagasan yang muncul. Garin Nugroho memberikan ruang kebebasan eksplorasi artistik pada setiap team pendukungnya. Kebebasan eksplorasi bagi para team artistik ini memberikan kemungkinan pada Garin untuk melakukan perubahan-perubahansesuai dengan imajinasi yang hadir seketika merespon eksplorasi capaian artistik. Pilihan-pilihan bentuk artistik saat pengambilan gambar di lokasi shooting banyak dilakukan atas intuisi Garin Nugroho merespon ruang, bukan semata atas

tuntutan naskah skenarionya. Kreativitas Garin Nugroho justru ditunjukkan dari hasil anyaman dari berbagai ide dan gagasan yang muncul dan terus berkembang.

Konsep kreativitas Garin Nugroho selalu 'berjalan' dimana setiap gagasan selalu berkembang, Garin menyebutnya sebagai "arsitektur tumbuh". Konsep kreativitas ini tampaknya jarang dilakukan oleh sineas-sineas muda lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Garin Nugroho adalah tipe sutradara yang terbuka untuk menerima berbagai ide dan gagasan dari semua team pendukungnya. Film merupakan sebuah hasil dari proses bersama namun pemilik mutlak atas hasil keativitasnya adalah sutradara, sehingga tidak salah jika seorang sutradara bersikap terbuka atas berbagai ide dan gagasan yang berkembang. Sebagai pengendali atas berbagai pilihan artistik yang berkembang adalah konsep penyutradaraan. Dalam hal ini Garin Nugroho menyikapi konsep bukanlah harga mati atas pilihan artistiknya, namun sangat terbuka untuk berbagai perubahan yang dirasa relevan dengannya.

### Simpulan

Sebagaimana rumusan permasalahan yang telah diajukan di awal bahwa penelitian ini hendak mengungkap tiga persoalan utama yaitu, 1. Bagaimana konsep kreativitas Garin Nugroho dalam mencipta karya film?; 2. Faktor-faktor apa saja yang telah membentuk sikap kreatif itu?; 3. Bagaimana keterlibatan Garin Nugroho dalam perfilman di Indonesia?. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan jawabannya bahwa konsep kreativitas Garin Nugroho dalam berkarya menunjukkan suatu semangat multikulturalisme. Dalam setiap filmnya Garin Nugroho selalu melakukan tumpang tindih antara ikon-ikon budaya daerah (lokal) dan Barat (global). Melalui film-filmnya Garin hendak menunjukkan bahwa kebudayaan daerah memiliki kedudukan yang sama dengan kebudayaan Barat. Antara yang lokal dan yang global dihadirkan untuk tidak saling menguasai, namun mencipta suatu hubungan yang harmonis. Akhirnya pilihan sikap Garin ini juga berimbas pada kerja kreatif yang dilakukannya, Garin menghargai setiap perbedaan dan karakteristik dari masing-masing team artistik. Dalam karya filmnya capaian artistik dari masing-masing team artistik itu diberikan ruang kebebasan ekspresi. Garin mendudukan bahwa seluruh team artistik yang membantunya adalah seorang kreator,

sehingga tampak bahwa Garin melalui filmnya seolah adalah sebuah galeri yang menyediakan ruang ekspresi bagi para team artistik (sinematografer, aktor, penari, pemusik, dan perupa).

Sikap kreatif yang telah dipilih oleh Garin Nugroho itu tidak terlepas dari lingkungan budaya yang telah membesarkan Garin. Sejak kecil hingga dewasa Garin tumbuh dalam lingkungan budaya yang berubah-ubah. Bapaknya seorang pegawai PJKA yang sering berpindah-pindah tugas, menjadikan keluarganya juga ikut berpindah-pindah tempat tinggal dari kota ke kota. Garin beserta keluarganya pernah tinggal di Yogyakarta, Semarang, Bandung, dan kota-kota lainnya. Perpindahan tempat tinggal itu menjadikan Garin juga harus berpindah-pindah sekolah, dari sekolah negeri maupun sekolah milik yayasan Katolik. Perjumpaan Garin dengan berbagai budaya pada masa kecil itu tampaknya yang menjadikan dirinya saat ini memiliki sikap multikulturalisme. Belum lagi didukung lingkungan keluarga Garin Nugroho yang mencintai seni. Bapaknya adalah seorang pengagum seni-seni pertunjukan tradisi, sementara kakaknya adalah seorang perupa kontemporer lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB). Melalui penjelasan ini terjawablah sudah pertanyaan penelitian yang kedua yaitu faktor-faktor apa saja yang telah membentuk sikap kreativitas Garin Nugroho.

Pilihan sikap kreatif Garin yang menghargai perbedaan-perbedaan sebagai suatu sikap multikulturalisme itu, tampaknya sebagai suatu sikap yang masih baru dalam perfilman di Indonesia. Melalui filmnya yang berjudul *Surat Untuk Bidadari*, Garin menunjukkan sikapnya dengan lantang. Pilihan sikap kreatif Garin itu masih terus tampak pada karya-karya yang diciptakan selanjutnya seperti *Bulan Tertusuk Ilalang*, *Daun di Atas Bantal*, *Puisi Yang Tak Terkuburkan*, dan *Opera Jawa*. Film-film Garin menunjukkan dengan jelas bahwa ia menjadikan filmnya sebagai sebuah strategi budaya, sosial, dan politik, dalam melihat suatu perbedaan bukan sebagai sebuah ancaman melainkan kekayaan. Dalam konteks inilah Garin Nugroho telah memberikan warna lain dalam dunia perfilman di Indonesia.

### Kepustakaan

- Cheah dkk, Philip., *Membaca Film Garin*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002  
D. Iskandar, Eddy., *Mengenal Perfilman Nasional*, Bandung: CV. Rosda, 1987.  
Gie, The Liang., *Tehnik Befikir Kreatif*, Yogyakarta: Sabda Persada, 2003.

- Irawanto, Budi., *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Koswara, E., *Teori-Teori Kebribadian*, Bandung: PT. ERESKO, 1991.
- Nugroho, Garin., *Seni Merayu Massa*, Jakarta: Kompas, 2005.
- Sugiharto, Bambang., “Film-Film Garin Nugroho dan Transformasi Masyarakat”, dalam *Membaca Film Garin*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Soemardjo, Jakob., *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000.